

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal terpenting yang harus dipeoleh semua manusia untuk mengembangkan potensinya, termasuk kualitas jasmani dan rohani yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang ada dalam masyarakat (Setiardi, 2017). Pendidikan adalah usaha menghasilkan siswa yang aktif mengembangkan bakatnya sendiri untuk membentuk kekuatan spiritualitas, pengendalian diri, kecerdasan dan keterampilan dibutuhkan bagi diri sendiri, warga dan bernegara.

Melalui pendidikan maka setiap individu akan terus berusaha mengimplementasikan nilai-nilai yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat individu dengan pendidikan dapat memberikan dukungan untuk mempertahankan tatanan sosial yang berlaku. Maka dapat disimpulkan dengan pendidikan akan dapat menghasilkan kualitas manusia berkelanjutan yang ditujukan pada perwujudan perubahan sikap dan tingkah laku seorang manusia di masa depan dan arah hidup seseorang. Sebagaimana telah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian belajar menurut Burton (dalam Aunurrahman), yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu, dan antara individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu

berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut H.C. Witherington menjelaskan bahwa belajar yaitu suatu perubahan yang di dalam kepribadiannya menjelaskan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepribadian (Aunurrahman, 2009).

Pada dasarnya belajar merupakan kegiatan utama dalam rangkaian proses pendidikan di sekolah. Sebagaimana dapat dilihat berhasil atau dipahami, dominan atau tidaknya tujuan pendidikan itu tergantung bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Itu sebabnya pembelajaran selalu berlangsung menjadi pusat perhatian khususnya pada pendidikan. Pada dasarnya belajar diartikan sebagai proses yang berlangsung di sekolah antara guru dan siswa, tetapi semua orang dalam hidup ini seseorang dapat melakukan apa yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Menurut Darsono (2000, hlm. 24) istilah belajar biasanya diartikan sebagai tindakan yang menyebabkan perubahan perilaku diminta Sejah itu, maka pembelajaran tersebut dapat dimaknai sebagai tindakan oleh guru sehingga perubahan tingkah laku siswa untuk yang lebih baik. Belajar dan pembelajaran terjadi dalam suatu proses yang dimulai perancangan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi pedagogik, dan mengukur atau mengevaluasi pencapaian belajar. Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling terkait satu sama lain, bagaikan dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan. Aktivitas belajar peserta didik hanya dimungkinkan berlangsung dalam suatu proses pembelajaran yang dapat memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan baik. Sebaliknya, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik bila mendapat respons dari peserta didik. Keterkaitan antara belajar dan pembelajaran tampak pada konsep

belajar dan pembelajaran.

Pembelajaran adalah sebuah alat yang diberikan oleh guru agar proses perolehan pengetahuan dan informasi dapat berlangsung untuk mengelola keterampilan dan karakter pada siswa. Pembelajaran adalah kegiatan yang kompleks sehingga tidak hanya menyampaikan pesan, pembelajaran juga satu kegiatan profesional yang menuntut guru untuk menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu dan menciptakan situasi yang efektif (Mashudi, Toha dkk, 2007 hlm. 3). Oleh karena itu pada pembelajaran guru harus menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik bagi siswa.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yaitu matematika. Anugraheni (2018) berpendapat bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menerapkan logika dalam proses berpikirnya. Pembelajaran matematika pada dasarnya memiliki karakteristik yang abstrak, serta konsep dan prinsipnya yang berjenjang. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang merasa kesulitan dalam belajar matematika. Keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah dasar ditunjukkan oleh dikuasainya materi oleh siswa. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menguasai materi matematika dengan baik, yaitu kemampuan guru untuk merencanakan serta melaksanakan pembelajaran (Wiryanto, 2020). Wahyudin (2001, hlm. 2) mengemukakan beberapa alasan tentang sulitnya matematika untuk dipelajari dan diajarkan yaitu matematika merupakan pelajaran yang sangat hierarkis, karena hampir setiap materi yang diajarkan akan menjadi prasyarat bagi materi yang selanjutnya, sehingga jika materi terdahulu tidak dipahami, akan sulit untuk memahami materi berikutnya. Beragam kecepatan siswa dalam memahami materi atau konsep yang diajarkan oleh guru, misalnya sejumlah siswa dapat memahami yang diajarkan oleh guru setelah guru

menyampaikan materi tersebut, sementara sejumlah siswa yang lainnya baru memahami materi setelah satu minggu, satu bulan, bahkan mungkin saja sampai keluar sekolah pun tidak memahaminya.

Berdasarkan pemaparan menurut Anugraheni (2018) berpendapat bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menerapkan logika dalam proses berpikirnya. Dalam pelajaran matematika harus pandai dalam memilih strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa yang sesuai dengan paradigma baru dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan yang berpusat pada siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah kemampuan yang penting serta harus dimiliki oleh siswa untuk membangun pengetahuannya. Kurniawati & Ekayanti (2020, hlm. 110) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan penting yang dikembangkan dari mulai pendidikan yang paling dasar. Sejalan dengan penjelasan Firdausi dkk (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan pada siswa sekolah dasar karena melalui kemampuan berpikir kritis, siswa diharuskan untuk mampu mencermati dan menganalisis suatu informasi sebelum mereka menerima atau menolak informasi tersebut. Indikator indikator berpikir kritis diantaranya (a) memberikan penjelasan; (b) menganalisis argumen; (c) memecahkan masalah; (d) membuat kesimpulan; (e) mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara salah satu guru di kelas IV SDN Cicumanggala Kabupaten Bandung bahwa nilai akhir semester ganjil sebagian siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika masih rendah karena para siswa belum bisa menyelesaikan masalah dan belum bisa menyimpulkan. Pada saat proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah sehingga

menyebabkan kegiatan belajar para siswa merasa bosan dan cenderung pasif, maka diperoleh keterangan mengenai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pembelajaran matematika adalah sebesar 65. Sehingga dalam pembelajaran matematika terdapat rata-rata yaitu 55,75 padahal yang diharapkan adalah 65.

Berdasarkan wawancara dari salah satu guru kelas bahwa sebagian siswa di kelas IV menyukai pembelajaran yang mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Karena pembelajaran yang seperti itu akan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu sebagian siswa sangat menyukai pembelajaran yang menggunakan video sehingga lebih fokus dalam belajar. Dari hasil observasi terlihat bahwa guru hanya fokus pada pembelajaran menggunakan metode ceramah saja. Pembelajaran di sekolah hanya berorientasi agar peserta didik tahu cara mengingat konsep yang disampaikan oleh guru dan memiliki keberhasilan belajar yang sempurna dari segi kognitif tanpa memperhatikan dan mengenali proses berpikir kritis siswa selama pembelajaran ketika siswa menemukan hal-hal yang baru. Sesuai dengan karakteristik di atas, tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya menggunakan model *discovery learning* berbantuan video animasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika siswa ini adalah *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* yaitu suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, mengorganisasikan dan keterampilan untuk pemecahan suatu masalah. Pembelajaran *discovery learning* ini juga berarti sebagai model pembelajaran kognitif yang lebih menekankan guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menjadikan siswa belajar aktif menemukan pengetahuannya sendiri (Alma dkk, 2010, hlm. 59). *Discovery*

learning merupakan model pembelajaran yang mengembangkan cara belajar peserta didik secara aktif dengan menemukan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik dan akan bertahan lama dalam ingatan (Lestari, 2020 hlm. 9)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Rokhimah (2021) menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* memiliki hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara siswa yang memperoleh model *discovery learning* dan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional pada materi pecahan pokok bahasan perkalian pecahan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika dapat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sangat perlu diperhatikan bagaimana seorang guru memanfaatkan model pembelajaran. Keunggulan *discovery learning* menurut suherman dkk dalam Suherti (2001, hlm. 59) yaitu: (a) peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir; (b) peserta didik sangat memahami dengan benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat; (c) menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat siswa yang memperoleh pengetahuan dengan pembelajaran *discovery learning* akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks; (d) pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Adapun kekurangan *discovery learning* menurut Hosnan (2015, hlm. 60) (a) sering terjadi kegagalan mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik; (b) tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuannya; (c) tidak berlaku untuk semua materi pelajaran; (d) kemampuan berfikir rasional siswa masih terbatas; (e) model *discovery learning* membutuhkan waktu lebih lama. Dengan adanya model pembelajaran dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat di kelas dan menemukan konsepnya sendiri salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Menurut Sibue *et al* dalam Yuniasih *et al* (2022) model pembelajaran *discovery learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui pendapat dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar siswa dapat belajar sendiri.

Selanjutnya menurut Hosnan (2014, hlm. 285) terdapat beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam melaksanakan model pembelajaran *discovery learning*, diantaranya: (a) merumuskan masalah; (b) dari data yang diberikan guru, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut; (c) peserta didik menyusun (perkiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya; (d) hasil yang telah dibuat peserta didik diperiksa oleh guru; (e) jika sudah memperoleh kepastian tentang kebenaran hasilnya, maka hasil dari pembelajaran sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya; (f) sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar atau masih ada yang kurang benar.

Lebih lanjut, menurut Yuni *et al* (2021) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental,

misalnya memecahkan suatu permasalahan, mengambil keputusan, menganalisis argumen, dan melakukan penelitian ilmiah. Jadi, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan menggunakan penalaran dan mendalam dalam mendapatkan informasi atau pengetahuan yang relevan dan mampu membuat kesimpulan atau keputusan dengan benar dan tepat.

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa rendahnya berpikir kritis siswa Sekolah Dasar dalam kemampuan belajar khususnya di Indonesia tentunya memiliki faktor penyebab. Adapun penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa jenjang Sekolah Dasar, dapat dilihat dari hasil penelitian yang para peneliti lakukan antara lain yaitu hasil penelitian dari Hidayat et al (2019) menyebutkan bahwa penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, hasil penelitian dari Windarti *et al* (2018) penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang dipilih guru kurang memacu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa cenderung pasif dan cenderung rendah kemampuan berpikir kritis siswa karena model yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik bahkan membosankan bagi siswa.

Berdasarkan penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang dikemukakan oleh para peneliti terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah disebabkan oleh kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Padahal model pembelajaran yang guru gunakan pada proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting, karena memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika salah satunya adalah dengan cara memilih model pembelajaran yang sesuai atau tepat untuk digunakan. Sebagaimana Mukarromah (2018) mengemukakan bahwa upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara diterapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* berbantuan video animasi, oleh karena itu peneliti memberi judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Video Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran kurang menarik karena guru hanya menggunakan metode ceramah
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran

konvensional?

3. Seberapa besar pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka penulis berharap banyak manfaat yang dapat diambil diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah dan memperkaya wawasan keilmuan bagi pembaca tentang hubungan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan video animasi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pendidik

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru mengenai model *discovery learning*

berbantuan video animasi serta hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Manfaat bagi peserta didik

Memberikan pengaruh yang baik dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlibat aktif dan tercipta suasana belajar yang menarik dan bermakna.

c. Manfaat bagi sekolah

Memberikan manfaat bagi sekolah sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kualitas belajar.

d. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan, sebagai sumber informasi dan tambahan referensi bagi peneliti mengenai model pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran *discovery learning*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan dan mempermudah pembahasan tentang beberapa definisi konsep dalam penelitian ini maka perlu adanya penjelasan sebagai berikut:

1. *Discovery Learning*

Model *discovery learning* menurut Hosnan (2014) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuannya, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Tidak sama dengan modek pembelajaran lainnya yang cenderung konvensional. Model *Discovery Learning* atau pembelajaran penemuan lebih berpusat kepada peserta didik bukan kepada

guru.

Selanjutnya menurut Hosnan (2014, hlm. 285) terdapat beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam melaksanakan model pembelajaran *discovery learning*, diantaranya: (a) merumuskan masalah; (b) dari data yang diberikan guru, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut; (c) peserta didik menyusun (perkiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya; (d) hasil yang telah dibuat peserta didik diperiksa oleh guru; (e) jika sudah memperoleh kepastian tentang kebenaran hasilnya, maka hasil dari pembelajaran sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya; (f) sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar atau masih ada yang kurang benar.

2. Video Animasi

Video Animasi adalah sebuah gambar bergerak yang berasal dari kumpulan berbagai objek yang disusun secara khusus sehingga bergerak sesuai alur yang sudah ditentukan pada setiap hitungan waktu. Objek yang dimaksud adalah gambar manusia, tulisan teks, gambar hewan, gambar tumbuhan, gedung, dan lain sebagainya (Husni, 2021, hlm. 17).

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir dengan lebih tertata dengan tujuan untuk memahami hubungan antara ide atau sesuai dengan fakta. Berpikir kritis juga harus membuat penilaian yang rasional, logis, sistematis, dan dipikirkan secara matang (Johnson, 2009, hlm. 183)

Ennis dalam Endriani dkk (2018, hlm. 143) mengelompokkan indikator aktivitas berpikir kritis ke dalam lima besar aktivitas berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan yang terdiri dari kegiatan mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan dirancang untuk memandu pembaca kepada pembahasan suatu masalah. Inti dari pendahuluan adalah pernyataan dari masalah penelitian

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori di dalamnya berisi penjelasan teoritis yang berfokus pada hasil kajian terhadap teori, kebijakan, konsep dan peraturan yang didukung oleh para peneliti terdahulu yang hasilnya relevan dengan masalah penelitian. Kajian teori juga membuat kerangka pemikiran yang menunjukkan keterlibatan antar variabel yang terlibat dalam penelitian

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian di dalamnya memaparkan secara prosedural dan mendetail mengenai langkah atau cara yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian serta mendapatkan simpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini terdapat temuan-temuan yang berdasar pada pengolahan hasil penelitian serta analisis data yang bentuknya beruntut sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian dan pembahasan terhadap temuan-temuan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

Bab V Simpulan dan Saran

Simpulan ialah deskripsi yang menampilkan interpretasi penelitian berkaitan dengan analisis hasil penelitian. Saran berisi rekomendasi yang diperuntukkan kepada peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa, pengguna, serta kepada pemecahan masalah dilapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.